Jurnal Psikologi MANDALA
2023, Vol.7 No. 2, 43-56
ISSN: 2580-4065 (Cetak)
ISSN: 2745-5890 (Elektronik)

Mengarungi Lautan Penghianatan: Gambaran Kesabaran Seorang Istri Pelaut Dalam Menghadapi Perselingkuhan

Hoyruh Niswatin Safii[1], Vidya Nindhita[2]
Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: 220541100199@student.trunojoyo.ac.id[1], vidya.nindhita94@gmail.com[2]

Abstrak. Setiap pasangan pasti akan mengharapkan pernikahan yang bahagia. Untuk mencapai pernikahan yang bahagia tersebut tidaklah mudah, karena akan banyak rintangan yang akan dihadapi, salah satunya adanya tindakan perselingkuhan. Salah satu penyebab terjadinya perselingkuhan adalah hubungan jarak jauh. Hal ini dirasakan oleh istri yang suaminya bekerja sebagai pelaut, bisa menjadi kemungkinan besar bagi pasangannya untuk melakukan perselingkuhan. Dalam mempertahankan pernikahan yang telah terjadi perselingkuhan tidaklah mudah, butuh kesabaran yang tinggi dan individu tertentu yang dapat melakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesabaran seorang istri pelaut dalam menghadapi perselingkuhan? Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini merupakan seorang Ibu Rumah Tangga, menikah dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pelaut yang berasal dari Madura. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kesabaran informan tinggi, dengan tetap mempertahankan pernikahannya hingga saat ini. Hal ini bisa terjadi karena korban perselingkuhan memiliki daya juang yang tinggi, berani mengambil keputusan, dan tangguh dalam menerima konsekuensi.

Kata Kunci: hubungan jarak jauh, kesabaran, pelaut, perselingkuhan,

Abstract. Every couple will definitely expect a happy marriage. To achieve a happy marriage is not easy, because there will be many obstacles that will be faced, one of which is the act of infidelity. One of the causes of infidelity is long-distance relationships. This is felt by wives whose husbands work as sailors, it can be a great possibility for their spouses to have an affair. In maintaining a marriage where infidelity has occurred is not easy, it takes a lot of patience and certain individuals who can do it. Therefore, this study aims to determine how the patience of a sailor's wife in dealing with infidelity is described. The research used qualitative research methods using semi-structured interviews. The participant in this study is a housewife, married to a man who works as a sailor from Madura. The results of this study state that the level of patience of participants is high, while maintaining their marriage to date. This can happen because they have high fighting power, dare to make decisions, and are resilient in accepting consequences.

Keyword: affair, long distance relationship, patience, sailor

Jurnal Psikologi MANDALA
2023, Vol.7 No. 2, 43-56
ISSN: 2580-4065 (Cetak)
ISSN: 2745-5890 (Elektronik)

Pendahuluan

Setiap pasangan pasti akan mengharapkan pernikahan yang bahagia. Dimana seorang suami dan istrinya memainkan perannya di rumah tangga masing-masing. Dalam sebuah kehidupan pernikahan yang baik, tiap pasangan akan saling bantu dan bekerja sama satu sama lain untuk mendapatkan kerekatan emosi, keintiman dan juga saling bekerjasama merancang masa-masa berikutnya. Akan tetapi kenyataanya tidak semua pasangan hidup memiliki pernikahan sehat dan bahagia, hingga berakhir perceraian.

Ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan seseorang berakhir perceraian, salah satunya yaitu hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh ini sudah menjadi resiko bagi seorang istri yang suaminya bekerja sebagai pelaut. Pekerjaan sebagai pelaut adalah salah satu pekerjaan yang menuntut pekerja untuk hidup jauh dari keluarga dikarenakan kegiatan pekerjaannya yang selalu di laut. Menjadi istri pelaut bukan menjadi persoalan yang mudah bagi setiap orang karena banyak tantangan dan resiko yang dialami selama menjalani pernikahan. Hal umum yang menjadi resiko saat sang suami bekerja sebagai pelaut adalah hubungan keluarga yang tidak harmonis, pertengkaran, kesalahpahaman, kekhawatiran, hingga perselingkuhan.

Pittman (1989) menyatakan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan pelanggaran terhadap sebuah kepercayaan, pengkhianatan dalam sebuah hubungan, dan pemutusan sebuah kesepakatan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk berselingkuh. Alasan seseorang melakukan perselingkuhan antara lain adanya keinginan dalam pernikahan yang tidak dapat diwujudkan, rasa jenuh terhadap pernikahan dan pasangan, pikiran-pikiran yang tidak realistik terhadap cinta dan pernikahan, ketiadaan pasangan secara seksual ataupun emosional, kurangnya hasrat seksual, atau sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Subotonik & Harris, 2005). Perselingkungan diakibatkan akan ketidakpuasan pada hubungan yang sedang dijalani dan pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk berselingkuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Glass & Stacheli (2003) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan pria atau

suami untuk lebih mudah berselingkuh dibanding Perempuan (istri) dalam berbagai penelitian yang ada. Hasil penelitian dari Munsch (2015) juga membuktikan bahwa laki-laki secara lebih mungkin terlibat dalam perselingkuhan dibandingkan wanita. Sebanyak 12% pria terlibat dalam perselingkuhan dibanding dengan perempuan yang hanya 9%.

Lammers, et.al., (2011) menyatakan bahwa seseorang yang terpisah jarak dengan pasangannya, akan semakin besar kemungkinan untuk berselingkuh di masa mendatang dalam hubungan yang dijalani. Pada kondisi pelaut, waktu tertentu mengakibatkan seorang istri yang memiliki suami pelaut, harus berpisah sementara karena faktor pekerjaan tersebut. Karena adanya jarak dan keterbatasan komunikasi ini, bisa menyebabkan adanya perselingkuhan di dalam pernikahannya.

Perselingkuhan yang dilakukan tentunya memiliki efek terhadap harga diri pasangan yang diselingkuhi. Kesedihan yang ditinggalkan akibat dari perselingkungan sangat menyakitkan dan sulit untuk disembuhkan. Perasaan sakit hati yang kemudian menyebabkan seorang istri yang semula percaya kepada kesetiaan sang suami kemudian mulai berubah menjadi sosok pribadi yang sangat pencuriga, serta tidak percaya, dan istri berusaha mengetahui setiap langkah suaminya setiap hari (Subotonik & Harris, 2005).

Ada dua alternatif pilihan bagi seorang istri disaat sudah mengetahui atau memergoki suaminya berselingkuh darinya yaitu bertahan dalam pernikahannya dengan keadaan suami berselingkuh atau bercerai. Sebagian istri yang menjadi korban perselingkuhan umumnya mengalami gejolak dalam mengambil keputusan untuk bertahan atau meninggalkan pernikahannya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh alasan anak-anak dan perasaan masih mencintai suami. Namun demikian, istri juga mengalami konflik batin dalam pemaafan seorang suami yang telah melanggar prinsip suci dari pernikahan (Hargave, 2008). Pada beberapa kasus, seorang istri akan tetap mempertahankan pernikahannya, meskipun sang suami telah menghianatinya. Mempertahankan pernikahan yang telah terjadi perselingkuhan di dalamnya sangat tidak mudah, karena itu seorang istri harus memiliki pengendalian diri dan emosi yang baik. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan emosi dapat

disebut juga sebagai sabar (Handayani, 2014).

Kesabaran merupakan kemampuan yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional, dan ketangguhan. Beberapa menyebutkan bahwa orang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu bersabar dalam menghadapi setiap kondisi yang dihadapi (Nasrullah, 2019). Kesabaran pada akhirnya menuntut seseorang untuk tabah saat berhadapan dengan sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dengan kesabaran, pernikahan yang meskipun dalam keadaan sudah terdapat keretakan dan penghianatan tetap akan membawa hikmah tersendiri bagi korban yang sabar.

Menilik mengenai kasus perselingkuhan diakibatkan oleh adanya jarak dalam pekerjaan sebagai pelaut, dan teori kesabaran yang ada dalam diri setiap pribadi dalam pernikahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kesabaran seorang istri pelaut dalam menghadapi perselingkuhan?

Tinjauan Pustaka

Kesabaran

Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sikap atau tindakan yang mengacu pada ketahanan, ketekunan, serta ketabahan dalam menjalani dan menghadapi tantangan hidup dan cobaan yang terjadi di dalam kehidupan. Sabar juga bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tetap tenang dan mencoba tabah dalam setiap situasi termasuk situasi yang sulit (menjaga dan mengendalikan emosi dan menjaga hati agar tetap lapang).

Al-Jauziyah (2006) menyatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk tabah dan tenang dalam menerima penderitaan sehingga sesorang mampu melalui setiap masalah. Penggambaran dalam psikologi, sabar dapat dikaitkan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai superego (ketidaksadaran). Sabar berkaitan dengan superego dikarenakan dalam arti sabar terdapat istilah mempertahankan atau menahan yang juga menjadikan sabar dilakukan melalui bisikan hati nurani.

Yusuf (2014) menyebutkan terdapat 3 kunci utama dalam aspek kesabaran, yaitu:

1. Teguh, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam menghadapi sesuatu di mana terdapat konsekuensi dalam tindakan tersebut. Perilaku ini berarti jika seseorang melakukan suatu tindakan maka individu tersebut harus memiliki keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh apapun termasuk oleh perilaku menyimpang dari keyakinannya.
2. Tabah, yaitu gambaran tentang bagaimana seorang individu mampu untuk berjalan tetap pada tujuan walau terdapat banyak resiko dan tantangan dalam perjalanan tersebut.
3. Tekun, yaitu kemampuan seorang individu dalam melakukan pekerjaan dengan terencana dan bersungguh-sungguh sampai tujuan dari pekerjaan tersebut usai.

Perselingkuhan

Muhajarah (2017) menyatakan bahwa perselingkuhan adalah suatu bentuk ingkar janji setia kepada pasangan salah satunya saat dimunculkan orang ketiga dalam hubungan rumah tangga. Perselingkuhan dikatakan sebagai suatu hubungan sembunyi-sembunyi antara dua orang yang bukan merupakan pasangan sah, yang terjadi baik secara emosional maupun seksual, dan merupakan pelanggaran komitmen terhadap pasangan yang sesungguhnya (Ginanjar, 2009). Menurut beberapa pendapat tersebut, salah satu ciri dari perselingkuhan adalah hubungan yang diluar dari status pernikahan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka perselingkuhan adalah hubungan antara seorang yang terikat dalam hubungan pernikahan dengan orang lain diluar dari hubungan perkawinannya dan tidak merupakan suami/istri yang sah, yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, baik dalam segi emosi maupun seksual.

Ada beberapa faktor penyebab seseorang melakukan perselingkuhan. Salah satunya adalah adanya orang ketiga dalam hubungan pernikahan yang menurut Eaves, S. H., & Robertson-Smith (2007) disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Adanya perasaan kesepian.
2. Kecemasan dalam waktu transisi.
3. Harapan-harapan perkawinan yang tidak tercapai.
4. Adanya gairah baru pada pasangan muda.
5. Kebutuhan akan perhatian

Jurnal Psikologi MANDALA
2023, Vol.7 No. 2, 43-56
ISSN: 2580-4065 (Cetak)
ISSN: 2745-5890 (Elektronik)

6. Adanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan.
7. Kebutuhan seksual yang tidak dapat terpuaskan dalam pernikahan
8. Ketiadaan kehadiran pasangan secara fisik maupun emosional.
9. Hubungan keluarga besar yang menyebabkan perselingkuhan.

Istri Pelaut

Helmizar (2009) menyatakan bahwa menjadi istri dengan suami yang merupakan pelarut adalah sosok yang tidak mudah, dikarenakan banyaknya risiko pekerjaan sang suami sebagai pelaut. Memang sangat banyak konsekuensi yang harus dijalani para perempuan yang menikah dengan seorang pelaut, di antaranya adalah menjalani hubungan jarak jauh yang mau atau tidak mau mereka harus ditinggal selama berbulan-bulan lamanya bahkan ada yang lebih dari satu tahun tanpa kepastian kapan suaminya akan kembali ke rumah.

Intensitas pertemuan yang minimi dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam konflik dan menyebabkan perselingkuhan. Pasangan pelaut pada umumnya lebih banyak berkomunikasi secara tidak langsung dibanding komunikasi langsung (Ristiani, Santosa dan Naryoso, 2021). Dimana hal tersebut dapat menjadi penyebab sebuah konflik di dalam rumah tangganya.

Tidak hanya itu juga, konsekuensi menikah dengan seorang pelaut adalah terbatasnya interaksi antara suami istri karena sulitnya berkomunikasi baik itu melalui telepon seluler atau sms. Dengan rute pelayaran yang bervariasi, mulai perairan Indonesia sampai di luar perairan Indonesia, sehingga kondisi inilah yang membuat akses komunikasi menjadi terganggu karena kesulitan mendapatkan sinyal untuk memberikan atau sekedar menanyakan kabar setiap harinya. Karena hal ini menjadi seorang istri pelaut memang harus banyak bersabar serta dapat mengendalikan emosinya secara stabil agar anak tidak menjadi imbasnya. Menjadi istri pelaut bukanlah hal yang mudah, namun dengan kekuatan, keteguhan hati, serta dukungan orang terdekat, istri pelaut dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan penuh makna.

Metode

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah

metode pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena atau gejala untuk diteliti secara mendalam (Rahardjo, 2010).

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2012) menerangkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan karakteristik tertentu.

Karakteristik informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wanita dewasa akhir yang berusia 40 sampai 60 tahun, karena masa dewasa akhir ini menurut Hurlock (2012).
b. Wanita yang menikah dengan suami pelaut.
c. Usia pernikahan minimal 5 tahun.
d. Pernah diselingkuhi oleh pasangan.
e. Menetap di daerah Bangkalan-Madura, khususnya di Desa Tengket, Arosbaya, karena di daerah tersebut mayoritas pekerjaannya adalah pelaut.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara. Sadiah (2015) menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan proses pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti, yang dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta dalam praktiknya membutuhkan alat baik perekaman dan pencatatan untuk kebutuhan pelatihan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur atau *in-depth interview.*

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan wawancara yang mendalam. Stake (1995) menjelaskan bahwa wawancara mendalam akan menghasilkan hasil deskriptif dan interpretasi dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga cocok digunakan untuk mendapat data secara keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang tidak baku dan mudah dimengerti. Karena wawancara dengan menggunakan bahasa yang tidak baku dan mudah dimengerti tersebut, diharapkan bahwa akan muncul jawaban-jawaban tidak terduga dari informan, dengan harapan hal tersebut

Jurnal Psikologi MANDALA
2023, Vol.7 No. 2, 43-56
ISSN: 2580-4065 (Cetak)
ISSN: 2745-5890 (Elektronik)

dapat memperkaya data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

Hasil

Hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara kepada informan yang merupakan Ibu Rumah Tangga yang memiliki suami pelaut dan sama-sama pernah mengalami perselingkuhan. Terdapat 3 aspek yang muncul pada saat proses wawancara, antara lain:

Teguh

Pada hasil wawancara, seluruh informan sama-sama memiliki sikap teguh. Teguh berarti kukuh (pada perbuatan), kuat dalam memegang (janji dan perkataan), dan tidak berubah. Bagi setiap pasangan yang sudah menikah, sikap ini sangat penting dimiliki, karena dalam setiap pernikahan tidak ada pernikahan yang sempurna, selalu ada cobaan-cobaan yang tak terduga yang mungkin terjadi dimasa depan. Pernikahan sendiri merupakan ibadah terpanjang yang harus dijaga oleh setiap pasangan sampai akhir hayat mereka. Jika sikap ini tidak dimiliki oleh salah satu pasangan, maka saat ada rintangan yang harus dilalui bersama, akan terasa berat hingga berujung pada perceraian.

Sikap teguh yang ditunjukkan oleh seluruh informan adalah dengan memilih untuk mempertahankan pernikahannya meskipun banyak dari orang-orang disekitar mereka untuk bercerai, tetapi informan berani untuk mengambil keputusan dan berani untuk menghadapi resiko yang akan dihadapi kedepannya, jadi informan memilih untuk tetap mempertahankan pernikahannya meskipun suami mereka telah melakukan perselingkuhan.

> *Setiap keputusan yang saya buat, karena saya kan sekarang bertahan, dalam artian bertahan saya harus siap dengan segala resiko yang pertama dengan rasa sakit hati, rasa ter-dhalimi.* ***(MS.25052024.12)***
>
> *harus tetap komit dan harus tetap saya perjuangkan demi masa depan anak-anak saya, makanya saya harus tetap fokus pada tujuan awal saya dalam pernikahan.* ***(MS.25052024.94)***
>
> *,nah dari sikap anak saya yang seperti itu saya jadi mikir dua kali buat cerai sama suami saya, dan saya juga memantapkan hati saya buat enggak pernah tanya hal seperti itu lagi sama anak saya dan saya harus menjaga*

Jurnal Psikologi MANDALA
2023, Vol.7 No. 2, 43-56
ISSN: 2580-4065 (Cetak)
ISSN: 2745-5890 (Elektronik)

ikatan pernikahan ini sampai akhir hayat. ***(HS.16042024.66)***

Yaa jelas saya tau pasti, tapi ya saya harus menahan semua rasa sakit saya demi anak-anak saya, yang saya lihat cuma masa depan anak gimana kalau enggak ada ayahnya. ***(HS.16042024.68)***

Tabah

Tabah bisa diartikan sebagai gambaran tentang bagaimana seorang individu mampu untuk berjalan tetap pada tujuan walau terdapat banyak resiko dan tantangan dalam perjalanan tersebut. Ada beberapa hal yang dimiliki oleh informan sehingga bisa mempertahankan rumah tangga mereka hingga saat ini, yaitu daya juang, toleransi terhadap stres, dan mampu belajar dari kegagalan. Dari beberapa hal ini yang bisa membantu mereka dalam mencapai sikap tabah.

namanya juga pernikahan lah, pasti ada aja rintangannya, apalagi suami saya pelaut kan pastinya saya dan anak juga sering ditinggal, kalo lagi di kapal juga komunikasinya nunggu suami saya dulu yang menghubungi, pokoknya jadi istri nya pelaut itu harus siap mental sama harus banyak sabar aja. ***(MS.16042024.28)***

Tapi yang jelas saya udah benar-benar ikhlas, saya juga enggak ada dendam sama sekali sama orang-orang yang sudah mengkhianati saya, apalagi suami saya, saya sekarang juga udah bahagia sama suami saya, suami saya juga membuktikan kalau dia sudah berubah, anak-anak saya dirumah juga bahagia, jadi apa yang mau dibikin enggak ikhlas, semua udah lewat, yaa kita juga harus fokus ke masa depan, enggak bisa kita diem dibelakang nangis-nangis terus kan, kuncinya cuma satu kalau mau bahagia itu harus ikhlas. ***(HS.24052024.34)***

Tekun

Setelah mengalami perselingkuhan, setelahnya informan memiliki rasa antisipasi yang tinggi, dimana mereka tidak ingin suaminya melakukan hal serupa di masa depan. Dan sikap tekun informan dalam mempertahankan pernikahan juga sangat penting untuk dilakukan.

Menurut saya cukup efektif ya, dimana saat saya selalu mengingat kembali semua

Jurnal Psikologi MANDALA
2023, Vol.7 No. 2, 43-56
ISSN: 2580-4065 (Cetak)
ISSN: 2745-5890 (Elektronik)

perlakuan positifnya kepada saya dan anak-anak dan juga tanggung jawabnya yang masih dilakukan meskipun saat melakukan perselingkuhan, disitu saya langsung teringat bahwa saya tidak hanya melihat rasa sakitnya saja, dan karena hal itu yang mengembalikan rasa kepercayaan saya kepada suami saya, ***(MS.25052024.16)***

Saya selalu menanamkan kalau semua orang itu enggak sama, tapi memang enggak sepenuhnya itu efektif untuk saya, saya masih tetap menjaga jarak dengan orang-orang yang baru saya kenal ataupun saya tidak seterbuka sebelumnya untuk bercerita kepada orang-orang terdekat saya apalagi dari keluarga suami saya. ***(HS.16042024.102)***

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kesabaran seorang istri pelaut dalam menghadapi perselingkuhan. Yang mana gambaran kesabaran merupakan fokus dalam penelitian ini. Al-Jauziyah (2006) menyatakan bahwa kesabaran adalah bersedia untuk tabah dan menerima masalah yang dihadapi. Berdasarkan pendapat tersebut sangat signifikan dengan apa yang terjadi dari hasil penelitian, dimana informan menunjukkan bahwa mereka menerima penderitaan yang mereka alami selama menikah, salah satu penderitaan yang paling menyakitkan adalah dimana kedua informan sama-sama diselingkuhi oleh suaminya yang berprofesi sebagai pelaut, tetapi seluruh informan ini sangat tabah dan tenang dalam menghadapi hal tersebut.

Sabar atau kesabaran merupakan cara menahan atau mengontrol sesuatu yang (bisa jadi) bertentangan dengan apa yang dirasakan (Glading, 2012). Dari pendapat informan, memang hanya bisa bersabar dengan semua perlakuan suami mereka, yang mana pada kenyataannya mereka memendam dan menelan semua rasa sakit itu sendiri. Hal ini mereka lakukan salah satunya agar mereka dapat mempertahankan pernikahan mereka dengan alasan ada anak-anak mereka yang harus mereka jaga mentalnya tanpa memperdulikan mental mereka sendiri.

Jika dikaitkan dengan beberapa aspek kesabaran menurut Yusuf (2014), diantaranya yaitu aspek teguh, tabah, dan tekun. Aspek teguh, yaitu sikap atau

perilaku seseorang dalam menghadapi sesuatu di mana terdapat konsekuensi dalam tindakan tersebut. Perilaku ini berarti jika seseorang melakukan suatu tindakan maka individu tersebut harus memiliki keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh apapun termasuk oleh perilaku menyimpang dari keyakinannya. Konsep teguh adalah perilaku atau sikap dalam mengambil tindakan atau keputusan dengan berani dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi kedepannya. Berdasarkan hasil penelitian kedua informan sama-sama memiliki keyakinan yang kuat untuk mempertahankan pernikahan mereka, meskipun mereka telah dikhianati oleh suami mereka. Tentu saja mereka juga dapat mengambil keputusan yang berani dengan mempertahankan pernikahan mereka meskipun banyak resiko yang harus mereka hadapi kedepannya. Resiko yang harus mereka tanggung adalah rasa sakit hati yang sangat mendalam, rela jika suami mereka keluar menemui selingkuhannya, hingga mereka harus bisa menahan rasa emosi dan cemburu saat menghadapi suami mereka.

Lalu yang berikutnya aspek tabah, tabah yaitu gambaran tentang bagaimana seorang individu mampu untuk berjalan tetap pada tujuan walau terdapat banyak resiko dan tantangan dalam perjalanan tersebut (Yusuf, 2014). Peneliti juga menemukan bahwa informan merupakan wanita yang tangguh, dimana mereka sangat berpendirian teguh pada tujuan mereka tanpa mempedulikan resiko yang akan mereka hadapi. Salah satu informan juga menegaskan bahwa dia akan selalu mengingat apa tujuan awal dia menikah dan dia juga mengatakan bahwa ikatan pernikahan ini harus dijaga hingga akhir hayat.

Dan aspek terakhir yaitu tekun, Tekun adalah upaya terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu tidak mudah menyerah hingga meraih keberhasilan yang diinginkan (Busro, 2018). Jika hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian adalah keberhasilan yang diidam-idamkan oleh informan adalah hubungan pernikahan yang kembali harmonis tanpa adanya pihak ketiga. Informan benar-benar tidak mudah menyerah untuk mempertahankan pernikahan mereka. Informan pertama mengatakan bahwa, saat itu keluarganya mendukungnya untuk bercerai dengan sang suami namun informan pertama lebih memilih untuk mempertahankan pernikahan yang sudah dijalankan

selama 22 tahun. Sedangkan informan kedua pernah terlintas di benaknya untuk ingin bercerai dengan suaminya, namun ia kembali memikirkan kembali masa depan anaknya, dimana hal ini yang semakin kuat untuk informan kedua dalam mempertahankan hubungan pernikahannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, informan memiliki memiliki tingkat kesabaran yang cukup tinggi saat menghadapi perselingkuhan. Pada informan pertama memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dimana informan selalu mengalihkan rasa sakit hatinya dengan mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa, dengan seperti itu informan pertama merasa lebih lega. Sedangkan informan kedua memang penyelesaian masalahnya tidak selalu dengan cara yang religius, tetapi informan kedua percaya bahwa balasan dari Tuhan lebih hebat daripada meluangkan tenaganya sendiri. Kedua informan sama-sama memiliki pendirian yang teguh, dimana keduanya selalu ingat kepada anak-anaknya disaat dipikiran mereka terlintas untuk bercerai. Informan juga tidak tergoyahkan dengan pendapat-pendapat di sekitarnya, yang tidak jarang mendukung mereka untuk melakukan perceraian. Informan memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengatasi rasa sakit hatinya, tetapi terdapat persamaan yaitu dengan mereka meluangkan waktu dengan anak-anaknya, dimana hal itu membuat mereka merasa lebih tenang. Disaat telah diselingkuhi oleh suaminya, informan masih menghargai suami mereka, dengan senantiasa melakukan kewajiban sebagai istri, selalu melayani suaminya, dan mereka pun juga tidak ingin suami mereka tahu jika telah dilakukan proses wawancara ini, karena menurut informan hal ini sama saja menyinggung perasaan suami mereka. Karena hal ini yang bisa disimpulkan bahwa korban perselingkuhan dalam hal ini informan yang merupakan istri pelaut memiliki tingkat kesabaran yang cukup tinggi dalam menghadapi perselingkuhan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Kesabaran Istri Pelaut dalam Menghadapi Perselingkuhan yang dilakukan di Desa Tengket, Arosbaya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa korban perselingkuhan mempertahankan pernikahannya, salah satunya kesabaran muncul demi anak-anak mereka.

Menurut hasil penelitian ada beberapa penyebab utama suami berselingkuh yaitu CLBK atau Cinta Lama Bersemi Kembali, dan keinginan untuk memiliki momongan seorang laki-laki. Korban perselingkuhan umumnya menerima perbuatan perselingkuhan tersebut dengan dalih baik keluarga, maupun rasa sayang. Hal ini memang tidak mudah untuk mereka putuskan, sebelum memutuskan untuk menerima apa yang telah dilakukan oleh suaminya, mereka pun pernah memikirkan untuk berpisah dengan suami mereka. Kekuatan bertahan ini diperoleh dari informan yang memiliki pendirian yang teguh dan memiliki daya juang yang tinggi, pada akhirnya hanya bisa menerima semua rasa sakit yang dihadapi sendiri dan hanya bisa bersabar atas semua perbuatan yang telah dilakukan oleh suami mereka.

Pustaka Acuan

Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science, 11*, 7-10.

Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, *9*(3), 177-192.

Syamsuri, M. V., & Yitnamurti, S. (2017). Perselingkuhan Dalam Sudut Pandang Psikiatri (Infidelity From Psychiatric Perception). *Jurnal Psikiatri Surabaya*, *52*.

Pittman, F. (**1989**) *Private Lies Infidelity and the Betrayal of Intimacy*. New York: W. W. Norton & Company.

Handayani A, R. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi siswa akselerasi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Al-Jauziyah, I. A. (2006). *Kemuliaan sabar dan keagungan syukur*. Yogyakarta:Mitra Pustaka.

Yusuf, U. (2014). Studi deskriptif mengenai kesabaran dalam bidang usaha pada para pengusaha muslim etnis Tionghoa di Kota Bandung. (*Prosiding*).

Helmizar. (2009). Studi faktor manusia awak kapal terhadap potensi kecelakaan feri (Studi Kasus Dari penyebrangan merak

bakauheni). *Skripsi*. Universitas Indonesia

Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *12*(1), 23-40.

Subotnik, R., & Harris, G. G. (2005). Surviving infidelity : making decisions, recovering from the pain (S. and Schuster (ed.)). Adams Media.

Nasrullah, M. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Glass, S. (2007). *Not" just friends": rebuilding trust and recovering your sanity after infidelity*. Simon and Schuster.

Hargrave, T. D. (2008). Forgiveness and reconciliation after infidelity. *Family Therapy Magazine, March/April*, *30*, 33.

Munsch, C. L. (2015). Her Support, His Support: Money, Masculinity, and Marital Infidelity. *American Sociological Review*, *80*(3), 469–495. https://doi.org/10.1177/0003122415579989

Lammers, J., Stoker, J. I., Jordan, J., Pollmann, M., & Stapel, D. A. (2011). Power increases infidelity among men and women. *Psychological science*, *22*(9), 1191-1197.